

**Implementasi Metode Sad Dharma Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka**

*I Made Juliartha<sup>1</sup>, I Nyoman Wijana<sup>2</sup>, I Nyoman Murba Widana<sup>3</sup>*

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
Email : [madejuliartha2@gmail.com](mailto:madejuliartha2@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Dharma Wacana, Dharma Gita, Dharma Tula, Dharma Sadhana, Dharma Santi, dan Dharma Yatra</i></p>	<p><i>This study is part of the discourse on religious education and character building through the integration of local values. The purpose of this study is to examine the implementation of the Sad Dharma method in Hindu Religious Education and Moral Education in the Merdeka Curriculum at State Vocational Schools in Lingsar District. The study uses a descriptive qualitative approach with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results of the study indicate that the Sad Dharma method, particularly Dharma Wacana and Dharma Gita, can be effectively applied in learning activities and have a positive impact on the spiritual and social character development of students. Meanwhile, Dharma Yatra and Dharma Santi face technical challenges but can be adapted through community-based innovations and digital media. The contribution of this research lies in the contextual, applicable, and replicable Sad Dharma-based learning model rooted in local cultural values. These findings are significant for supporting the development of Hindu religious education strategies aligned with spiritual values and contemporary curriculum needs.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p><i>Dharma Wacana, Dharma Gita, Dharma Tula, Dharma Sadhana, Dharma Santi, dan Dharma Yatra</i></p>	<p>Penelitian ini berada dalam diskursus pendidikan agama dan penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi metode Sad Dharma dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode <i>Sad Dharma</i>, terutama Dharma Wacana dan Dharma Gita, dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik. Sementara itu, Dharma Yatra dan Dharma Santi menghadapi hambatan teknis namun dapat diadaptasi melalui inovasi berbasis komunitas dan media digital. Kontribusi penelitian ini terletak pada model pembelajaran berbasis nilai Sad Dharma yang kontekstual, aplikatif, dan berpotensi direplikasi dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hasil ini penting untuk mendukung pengembangan strategi pembelajaran agama Hindu yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan kebutuhan kurikulum masa kini.</p>

## I. PENDAHULUAN

Manusia merdeka tidak hanya bebas dari tekanan, ancaman, kebodohan, keterpurukan, tetapi mau dan mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri untuk berpikir, memiliki cita-cita dan kehendak, serta tekad berupaya untuk mewujudkannya. Manusia merdeka mampu menghasilkan nilai tambah dari apa yang sudah dipikirkan, diupayakan, dan diwujudkan. Nilai tambah tidak hanya terjadi melalui metode, prinsip, proses, luaran, namun termasuk seberapa besar perannya dalam mengatasi problema kehidupan dan membangun inspirasi dan antisipasi, serta menunjukkan semakin banyak manfaat lain seperti martabat manusia dan lingkungan hidup. Manusia merdeka memiliki kemampuan mengenali diri dan melatih diri secara utuh. Mengenali kapasitas menjadikannya memiliki komitmen untuk menggali nilai-nilai lain yang perlu dikembangkan dan dimiliki (Wisnujati, dkk, 2021:).

Merdeka Belajar membebaskan para peserta didik agar bebas dari opresi dengan cara mengidentifikasi hambatan yang dapat mencegah usaha dan pencapaian cita-cita mereka. Merdeka belajar mampu mengartikulasikan kehendak belajar dan mengupayakan dengan berbagai cara. Merdeka belajar tidak membatasi kehendak untuk maju hanya oleh alasan yang menghimpit dirinya. Merdeka belajar menciptakan orang-orang yang selalu mau melangkah dan berprinsip “di mana ada kemauan disitu ada jalan” (Wisnujati, dkk, 2021:).

Menurut Thorndike, proses belajar adalah interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Rangsangan atau stimulus adalah hal-hal yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, kehendak, atau lainnya yang ditangkap melalui panca indera. Sedangkan tanggapan adalah reaksi yang dihasilkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Ketika seseorang belajar dapat dilihat pengaruhnya pada perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit yaitu yang dapat diamati, dan yang tidak dapat diamati. Ada tiga hukum belajar menurut Thorndike, yaitu efek, latihan, dan kesiapan. Merdeka belajar berarti bagaimana ketiga hukum di atas dapat memperkuat tanggapan ketika belajar. (Wisnujati, dkk, 2021).

Pendidikan yang memerdekakan mengutamakan karakter sebagai salah satu indikasi perubahan perilaku. Karakter itu terdiri dari daya pikir, rasa, dan kehendak untuk dapat memilih dan memutuskan yang disebut kebajikan. Inilah alasan pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pada dasarnya hakikat dari pendidikan karakter adalah melakukan proses berpikir berbasis konten, dan mengembangkan metode berpikir transformatif reflektif yang tercermin dari perubahan afektif. Modal awal yang perlu adalah kesetaraan antara daya, rasa, dan kehendak persona secara menyeluruh untuk bisa melakukan pembaharuan budi. (Wisnujati, dkk, 2021:x).

Dalam kurikulum merdeka, guru merdeka dalam berpikir, dan dapat menemukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Merdeka berpikir harus dikuasai oleh guru sebelum mengajarkan pada peserta didik. Guru merdeka adalah guru yang bebas untuk menuangkan gagasan atau ide dan inovasinya dalam proses pelaksanaan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Memberi kesempatan

seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning/SCL). Sedangkan guru terjajah, adalah guru yang belum dapat mengembangkan kreatifitas dalam mendesain pembelajaran di kelasnya. Guru yang merdeka dapat mendesain pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan dapat mengembangkan potensi peserta didiknya. Pembelajaran lebih fokus mementingkan proses daripada hasil berupa angka-angka pada akhir evaluasi pembelajaran.

Demikian pula dengan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran era kurikulum merdeka belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kebebasan dalam menemukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam Menggunakan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dengan tetap memperhatikan karakteristik, capaian, dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yang sebelumnya guru belum dapat mengembangkan kreatifitas dalam mendesain pembelajaran di kelasnya. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan bebas mengelola metode pembelajaran, dengan mengimplementasikan, memberikan tempat atau menyatukan, membaurkan metode-metode pembelajaran yang sudah ada, baik metode khusus pembelajaran agama Hindu maupun metode-metode pembelajaran sebelum atau setelah berlakunya kurikulum merdeka belajar menjadi satu keseluruhan kebulatan metode pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Namun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Kendala tersebut seperti keterbatasan Waktu, Kurangnya sumber daya, serta kurang optimalnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat seringkali menjadi hambatan dalam mengimplementasikan sebuah metode dalam pembelajarn pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti era Kurikulum merdeka. Pendidikan Agama sering kali bersaing dengan pelajaran lain yang dianggap lebih penting untuk kesuksesan karir, seperti pelajaran vokasi, Kurikulum Pendidikan Agama sering kali bersifat generik dan tidak menyesuaikan dengan konteks lokal, sehingga kurang relevan dengan kehidupan siswa di wilayah Kecamatan Lingsar Lombok Barat, Keterbatasan fasilitas seperti buku ajar, media pembelajaran berbasis teknologi, dan laboratorium spiritual yang relevan untuk pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Serta metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton dapat menghambat pengembangan budi pekerti dan karakter siswa. Metode pendidikan Agama adalah suatu Strategi atau cara yang ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu kedalam lubuk hati sanubari umat, sehingga nilai-nilai agama benar-benar merupakan bagian integral dalam diri pribadi setiap umat Hindu terkhususnya anak-anak didik kita. Untuk itu diperlukan sebuah metode yang relevan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ajaran suci. *Sad Dharma* merupakan sebuah metode yang telah ditetapkan dalam buku pedoman pembinaan Umat Hindu yang sudah direkomendasikan atau pengesahan pada pesamuan Agung Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) yang berlangsung pada

tanggal 4 – 7 Februari 1988. *Sad Dharma* merupakan salah satu ajaran Agama Hindu yang merupakan 6 (enam) tujuan dharma yang patut dicapai oleh umat Hindu menjadi relevan apabila digunakan sebagai metode bagi guru dalam mengoptimalisasikan pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kepada peserta didik. Ke- 6 (enam) elemen dari metode Sad Dharma tersebut diantara; (1) *Dharma Wacana*, (2) *Dharma Gita*, (3) *Dharma Tula*, (4) *Dharma Sadhana*, (5) *Dharma Santi*, dan (6) *Dharma Yatra*. Metode ini relevana untuk diterapkan dalam proses pendidikan karena sejalan dengan pengembangan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika siswa.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran umum pada struktur Kurikulum SMA/SMK dikelas X, XI. Dan XII dengan Alokasi waktu 1 tahun = 36 minggu, dan 1 JP = 45 menit, dengan total jam pelajaran dalam 1 tahun berjumlah 108 jam pelajaran (JP), untuk mencapai tujuan dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti termasuk tambahan alokasi waktu proyek penguatan Profil pelajar Pancasila dengan alokasi yang tersedia 108 jam pelajaran (JP), diperlukan pemahaman guru mengenai konsep belajar, prinsip dalam proses pembelajaran dan assesmen, perencanaan, serta capaian pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Pada Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai metode. Dengan menggunakan metode *Sad Dharma* diharapkan dapat mendukung tujuan dari Kurikulum Merdeka yaitu mengembangkan siswa menjadi Individu yang Kreatif, Kritis, Inovatif, berkarakter dan memiliki spiritualitas yang tinggi sehingga sesuai dengan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila dan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yang menekankan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang berlandaskan kebebasan, keadilan dan kebudayaan Nasional, serta dengan Filosofinya yang terkenal hingga sekarang yaitu; (1) *Ing Ngarso Sung Tulodo* (Didepan memberi Contoh), (2) *Ing Madya Mangun Karso* (Di tengah memberi semangat), (3) *Tut Wuri Handayani* (Di belakang memberikan dorongan). Dengan prinsip ini Kihajar Dewantara berharap pendidikan di Indonesia mampu melahirkan generasi-generasi yang cerdas, berkarakter, dan berjiwa nasional.

SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar merupakan sekolah di wilayah Lombok barat yang terdiri dari 2 (dua) Sekolah Kejuruan Negeri (SMKN) diantaranya; SMK Negeri 1 lingsar dan SMK Negeri 2 Lingsar dengan keberagaman budaya Adat dan Agama. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar perlu disesuaikan dengan kebutuhan Siswa dan lingkungan sehingga Implementasi metode *Sad Dharma* dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan budi pekerti, serta toleransi antar umat beragama di Sekolah.

## **II. METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai instrumen utama pengumpulan data. Subjek penelitian mencakup guru Pendidikan Agama Hindu, peserta didik yang beragama Hindu, serta

kepala sekolah di SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 2 Lingsar yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, mendokumentasikan proses penerapan metode *Sad Dharma* khususnya metode *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, *Dharma Sadhana*, *Dharma Yatra*, dan *Dharma Santi* dan mewawancarai informan utama dan pendukung terkait pelaksanaan dan tantangan implementasi metode tersebut. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan. Seluruh proses dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan pelibatan aktif komunitas Hindu setempat, sehingga gambaran kontekstual dan praktik langsung metode *Sad Dharma* dalam proses pembelajaran dapat terdokumentasi secara menyeluruh dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian replikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Hindu di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar menerapkan metode *Sad Dharma* melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Pada SMK Negeri 1 Lingsar, kegiatan *Dharma Wacana* dan *Dharma Gita* mendominasi strategi pembelajaran. Siswa dilatih menyampaikan materi keagamaan dan melagukan sloka-sloka suci, terutama menjelang hari raya besar Hindu. Hal ini diamati melalui partisipasi siswa dalam kegiatan persembahyangan kelas dan tugas individu menyampaikan renungan keagamaan di depan teman-temannya. Implementasi ini berlangsung dalam suasana spiritual yang intens, terutama pada waktu-waktu *Tri Sandhya*, dan menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat dari siswa.

Data dari wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa enam metode *Sad Dharma* tidak semuanya dapat diimplementasikan secara merata. Metode *Dharma Sadhana* (latihan spiritual pribadi), *Dharma Yatra* (kunjungan ke tempat suci), dan *Dharma Santi* (dialog rohani) cenderung lebih sedikit digunakan karena keterbatasan waktu, biaya operasional, dan dukungan dari orang tua. Namun demikian, guru menginisiasi solusi dengan membentuk kolaborasi antar sekolah melalui Forum Komunikasi Guru dan Siswa Hindu (FKGSH) sebagai upaya menjadwalkan kegiatan bersama ke tempat suci, seperti Pura Lingsar dan Pura Meru, serta melaksanakan *Dharma Santi* secara daring dengan melibatkan tokoh agama lokal.

Dari dokumentasi kegiatan, tampak bahwa pelaksanaan *Dharma Wacana* dan *Dharma Gita* memperkuat kepercayaan diri siswa, mendorong kolaborasi antar kelas, dan mempererat komunikasi spiritual siswa-guru. Foto-foto kegiatan memperlihatkan siswa tampil sebagai narasumber dalam persembahyangan mingguan dan memimpin puja *Tri Sandhya* dengan antusias. Guru juga mencatat adanya peningkatan disiplin kehadiran dan kepedulian sosial siswa yang mengikuti pembelajaran

berbasis metode *Sad Dharma*, dibandingkan dengan kelas-kelas sebelumnya yang hanya menggunakan pendekatan ceramah konvensional.

Hasil analisis data dari triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa metode *Sad Dharma* mampu menumbuhkan sikap afektif siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Hindu. Guru mengamati perubahan perilaku signifikan, seperti siswa lebih sopan dalam bertutur kata, menunjukkan empati terhadap teman, serta mulai menjalankan praktik sembahyang harian tanpa disuruh. Data ini dipaparkan dalam tabel distribusi sikap siswa berdasarkan enam indikator karakter: sopan santun, empati, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan ketekunan.

Paparan hasil dari kepala sekolah di kedua SMK menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis *Sad Dharma* memberikan kontribusi terhadap suasana religius sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dengan adanya papan informasi sloka harian, musik Gita puja di pagi hari, dan lomba *Dharma Wacana* sebagai bagian dari program ekstrakurikuler. Kepala sekolah mengakui bahwa kegiatan berbasis *Sad Dharma* telah mendorong sinergi antara pendidikan formal dan spiritual yang berdampak positif pada iklim sekolah dan hubungan antara guru, siswa, serta komunitas Hindu lokal.

Kendala dalam penerapan metode *Sad Dharma*, khususnya *Dharma Yatra* dan *Dharma Santi*, dianalisis secara kritis berdasarkan keterbatasan yang bersifat sistemik dan sosial. Guru menghadapi tantangan administrasi izin, logistik transportasi, dan minimnya dukungan biaya dari pemerintah sekolah. Namun, inovasi guru berupa pemanfaatan platform digital seperti video pembelajaran spiritual, zoom meeting untuk dialog keagamaan, dan integrasi pembelajaran proyek bertema keagamaan mampu menutupi keterbatasan tersebut. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas metode *Sad Dharma* untuk diadaptasi dalam berbagai kondisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Sad Dharma* memiliki daya transformasi dalam pembentukan karakter siswa secara afektif dan psikomotorik. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya institusionalisasi metode ini ke dalam kurikulum lokal satuan pendidikan dan penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis spiritual. Dengan data yang terstruktur dan diverifikasi melalui tiga teknik pengumpulan data utama, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk replikasi di daerah lain dengan basis komunitas Hindu yang kuat, sekaligus memperkaya model pembelajaran berbasis nilai dalam Kurikulum Merdeka.

Implementasi metode *Sad Dharma* Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar adalah sebuah Strategi yang relevan apabila guru senantiasa menanamkan prinsip ajaran *Sad Dharma*, *Sad Dharma* sendiri memiliki enam elemen yang terdiri dari (1) Metode *Dharma Wacana*; (2) Metode *Dharma Gita*; (3) Metode *Dharma Tula*; (4) Metode *Dharma Sadhana*; (5) Metode *Dharma Yatra*; (6) Metode *Dharma Santi* Keenam bagian Metode Ini begitu kompleks sehingga dapat mencapai tujuan dari Pembelajaran pendidikan agama Hindu yang diinginkan namun tidak semua Metode *Sad Dharma* Bisa digunakan didalam Kelas Seperti Metode *Dharma Yatra* dan Metode *Dharma Santi* karena membutuhkan Waktu,

Biaya dan dukungan dari sekolah, Orang Tua dan Masyarakat setempat. Akan tetapi Metode ini Secara Keseluruhan sangat relevan untuk di Implementasikan di SMK Negeri-Se-kecamatan Lingsar.

Merujuk pada konsep-konsep yang terkandung di dalam masing-masing hakikat dan tujuan *Sad Dharma* tersebut, adalah sebagai berikut. (1) Implementasi Metode *Dharma Wacana* dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam bidang ilmu Pendidikan agama Ber-*dharma wacana* sebagai hakikat menyampaikan pesan *Dharma* secara tidak langsung melalui metode *Dharma wacana* ini siswa harus memahami nilai-nilai ajaran agama yang akan di sampaikan. Metode *Dharma Wacana* Ini dapat digunakan oleh pendidik (Guru) dalam memberikan penugasan kepada siswa untuk mempresentasikan materi pelajaran yang telah di dapat kannya disekolah. (2) Implementasi Metode *Dharma Gita* *Dharma gita* adalah bagian penting untuk meningkatkan adat dan tradisi budaya Hindu yang ada di lombok khususnya siswa siswi kami di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar dan menjadi salah satu syarat dalam pelaksanaan yadnya. Selain sebagai teknik olah vokal dalam Hindu ajaran pendidikan *Dharma Gita* begitu bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan filosofis siswa. Dalam hal pengimplementasiannya, ajaran *Dharma gita* dapat di jadikan strategi yang efektif bagi guru khususnya Guru pendidikan Agama Hindu dan budi pekerti untuk memberikan inovasi dan kreativitas dalam mengajar. Dari Bait tiap *Dharma Gita* selalu berisikan makna filosofis ajaran Agama Hindu. Melalui nyanyian kidung/Sloka/geguritan agar anak-anak memahami pentingnya melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhur Guru pendidikan agama Hindu dan budi di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar untuk menanamkan nilai-nilai dari *Dharma gita* sudah terjadwalkan untuk praktek mekidung pada saat sebelum materi pelajaran dimulai sehingga menurut analisa saya dilapangan dan berdasarkan dari pengalaman saya sebagai seorang guru penggunaan dari Metode *Dharma Gita* ini sangat relevan dalam mengimplementasikan nilai keagamaan kepada peserta didik melalui metode *Dharma Gita*. Selanjutnya yang ke-tiga (3) Metode *Dharma tula* merupakan teknik tanya jawab tentang ajaran-ajaran Suci dalam Pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Metode *Dharma tula* ini juga dapat digunakan untuk strategi bagi pendidik untuk menciptakan sebuah diskusi yang interaktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan metode *Dharma tula* ini akan mampu menumbuhkan semangat peserta didik dikelas tentunya dengan penyampaian materi yang menarik berupa cerita Ramayana dan Mahabhrata dalam kitab Itihas karena dengan materi nilai-nilai keagamaan tentunya spiritualitas peserta didik dapat tertanam, baik secara etika, moral dalam pengembangan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik (4) Implementasi Metode *Dharma Sadhana* penerapan Metode *Dharma sadhana* merupakan realisasi antara teori dan praktek. Metode *Dharma Sadhana* dapat dijadikan strategi bagi tenaga pendidik dalam mengarahkan peserta didik mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang selama ini di dapatkan di dalam kelas. Karena menjadi suatu hal yang penting realisasi nyata dalam ajaran agama, tidak hanya cukup jika secara teori peserta didik mendapatkan nilai yang besar namun secara praktik peserta didik tersebut lalai bahkan melenceng dari

ajaran agama yang didapatkannya. Untuk itu disekolah dalam bentuk praktek Guru-guru SMK Negeri SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar yang sudah terprogram disetiap hari Jumat Pagi melaksanakan yang sembahyang Sadhana *Tri Sandhya*, *Java Mantra*, pembacaan *Kidung* dan bahkan juga melaksanakan *Dharma Sadhana* baik berupa *sadhana Puniya* maupun berupa ke bhaktian dengan melaksanakan sembahyang bersama dalam Wadah Forkom (Forum Komunikasi Guru dan Siswa Tingkat SMA/SMK Kecamatan Lingsar dan narmada) dengan lokasi Pura se-kecamatan Lingsar dan Narmada yang pelaksanaan Implementasi *Dharma Sadhana* setiap Minggu Keliwon itulah bentuk Implementasi dari metode Dharma Sadhana. Yang ke-lima (5) Metode *Dharma Yatra* dapat disebut juga sebagai tirta yatra (perjalanan religi) merupakan strategi untuk mengimplementasikan cinta terhadap peninggalan relief sejarah dan budaya zaman dahulu dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi dan untuk menambah pengetahuan peserta didik secara visual. Metode *Dharma yatra* ini dapat digunakan sebagai strategi pendidikan ajaran agama Hindu utamanya yang berkaitan dengan personifikasi Tuhan serta sejarah-sejarah keberadaan tempat suci (Pura) yang ada di mataram Lombok. dan Juga Dengan Metode *Dharma yatra* ini dapat digunakan untuk mengaktualisasikan ilmu teori cara bersembahyang dan menghaturkan bhakti yang baik *kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. yang keenam (6) Implementasi Metode Dharma *Santi* sejalan dengan Profil Pelajar Panca Sila pada elemen berahlak mulia, bergotong royong, mandiri Reflekti kolaboratif, berkebinekaan Global.

Dalam pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti. *Dharma santi* memiliki hakikat perdamaian atau pertemuan sebagai jalan untuk saling maaf-memaafkan kekeliruan antar sesama serta berjanji agar tidak melakukan kekeliruan dikemudian hari. *Dharma santi* ini dapat dijadikan strategi bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terhindar dari perkelahian antar siswa. Sekalipun terdapat suatu kesalahan ataupun selisih pendapat antar siswa disinilah peran guru agama Hindu dan Budi pekerti sebagai penengah untuk melakukan pendekatan secara humanis dan mengedepankan prinsip shanti (perdamaian) agar tercipta keharmonisan antar sesama sehingga hakikat ajaran agama Hindu dan budi pekerti yang mengedepankan pada prinsip berbudi pekerti luhur dapat tercapai. Dharma shanti adalah sarana dalam penanaman karakter peserta didik yang saling merangkul dipenuhi dengan kepribadian toleran antar sesama peserta didik.

Dari pendapat responden diatas sesuai dengan teori belajar *Humanistik*, *Behavioristik*, dan *Konstruktivisma*: Teori belajar *Humanistik* adalah memandang bahwa proses belajar mesti berpusat pada manusia itu sendiri, lalu teori Belajar Behavioristik Teori *Behavioristik* Belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan *respon* lingkungan yang didapatnya. Sedangkan teori Belajar *Konstruktivisma* berpandangan bahwa tidak bisa di transfer begitu saja, melainkan harus di interprestasikan sendiri oleh masing-masing Individu.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Sad Dharma* dalam pembelajaran Agama Hindu di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar memberikan pengaruh positif terhadap penguatan nilai-nilai budi pekerti siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah formal. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Aryawan dan Sunarini (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal Hindu Bali mampu memperkuat sikap religius dan sosial siswa dalam konteks pendidikan menengah.

Pelaksanaan metode Dharma Wacana dan Dharma Gita terbukti lebih dominan karena dapat diintegrasikan secara langsung dalam rutinitas pembelajaran tanpa membutuhkan biaya atau logistik tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan Astawan (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi metode pembelajaran spiritual sangat bergantung pada fleksibilitas dan kesiapan guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan realitas sekolah. Namun, berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini menemukan bahwa metode seperti Dharma Santi dan Dharma Yatra justru lebih sulit dilaksanakan karena terbentur pada dukungan sistemik dan partisipasi orang tua, memperlihatkan adanya keterbatasan struktural dalam pendidikan berbasis nilai.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa integrasi metode *Sad Dharma* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, melainkan lebih dominan pada dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Temuan ini memperkuat argumen Winata (2020) bahwa pendidikan karakter di sekolah Hindu semestinya difokuskan pada pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial, bukan hanya penguasaan konsep-konsep teologis. Peneliti mendapati adanya perubahan perilaku nyata pada siswa, seperti meningkatnya disiplin dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, yang sebelumnya tidak terlihat secara signifikan.

Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang hanya menekankan implementasi satu metode (misalnya hanya *Dharma Gita* dalam pembelajaran seni), penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji enam metode Sad Dharma secara simultan dan kontekstual. Pendekatan holistik ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan realistis mengenai dinamika pembelajaran berbasis ajaran Hindu di tingkat menengah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap memberikan sumbangsih orisinal dalam pemetaan model pembelajaran Hindu yang terpadu, kontekstual, dan aplikatif di lapangan.

Literatur terkini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan karakter siswa di tengah tantangan globalisasi. Hal ini didukung oleh teori pendidikan transformatif dari Mezirow yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan perspektif melalui refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang mereka jalani. Dalam konteks ini, Sad Dharma berfungsi sebagai jembatan reflektif antara pemahaman nilai, praktik spiritual, dan kehidupan sosial siswa.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah penemuan bahwa pembelajaran berbasis Sad Dharma mampu membangun ekosistem religius di sekolah yang inklusif dan berkelanjutan. Ini berbeda dari hasil studi-studi sebelumnya yang cenderung menggambarkan pembelajaran Agama Hindu sebagai aktivitas formal seremonial yang terpisah dari kehidupan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat hidup dalam keseharian kelas jika guru memfasilitasi ruang partisipasi, ekspresi, dan refleksi siswa secara aktif.

Lebih jauh, keaktifan siswa dalam memimpin kegiatan *Dharma Wacana*, *Tri Sandhya*, dan persembahyangan bersama mencerminkan berkembangnya kepemimpinan spiritual siswa yang mandiri. Ini menjadi dimensi baru yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu masih terfokus pada peran guru sebagai fasilitator tunggal dalam kegiatan religius, sedangkan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa dapat menjadi aktor utama dalam menjalankan tradisi spiritual jika diberikan kesempatan dan pelatihan yang konsisten.

Analisis kritis terhadap temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi *Sad Dharma* ditentukan oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan komunitas Hindu lokal. Hal ini mempertegas pentingnya model pembelajaran berbasis komunitas yang diusulkan oleh Vygotsky melalui teori sosiokulturalnya, di mana pembelajaran merupakan proses kolaboratif dalam konteks budaya yang hidup. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendidikan Agama Hindu akan lebih efektif bila dikelola dalam kolaborasi antara aktor sekolah dan masyarakat.

Orisinalitas penelitian ini juga terletak pada keberhasilannya mendokumentasikan adaptasi metode Sad Dharma ke dalam struktur Kurikulum Merdeka, yang memberi keleluasaan pada guru untuk menerapkan pendekatan berbasis nilai. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji secara eksplisit integrasi metode *Sad Dharma* dalam kebijakan kurikulum nasional. Dengan demikian, temuan ini dapat dijadikan rujukan oleh praktisi pendidikan Hindu di daerah lain untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang berbasis nilai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Sad Dharma* tidak hanya relevan sebagai warisan nilai spiritual Hindu, tetapi juga memiliki potensi pedagogis yang tinggi dalam membentuk karakter siswa di era modern. Dengan menekankan pada praktik, refleksi, dan komunitas, metode ini menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang selama ini dicari oleh banyak pihak. Oleh sebab itu, kontribusi penelitian ini terletak pada kemampuan menjembatani tradisi dan inovasi dalam dunia pendidikan keagamaan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Sad Dharma dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri Se-Kecamatan Lingsar secara efektif menumbuhkan karakter spiritual dan sosial siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis nilai-nilai ajaran Hindu. Metode *Dharma Wacana* dan *Dharma*

*Gita* menjadi strategi paling aplikatif karena mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran rutin, sementara metode *Dharma Yatra* dan *Dharma Santi* menghadapi kendala teknis namun tetap dapat diadaptasi melalui inovasi digital dan kolaboratif. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan spiritual tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian sosial, tetapi juga menciptakan ekosistem religius di lingkungan sekolah yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pendidikan agama dengan menawarkan model pembelajaran berbasis *Sad Dharma* yang integratif, reflektif, dan dapat direplikasi sebagai pendekatan pembentukan karakter di era Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Cowie ed., Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford; Oxford University Press, 1994, 651-652.)
- Abd Qodir. (2017 Volume 04 No.2). Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Pedagogik*
- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ahdan, D. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. CV Kaaffah.
- Amirin, T. M. (1995). Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Anwar. (2017) dalam Bukunya berjudul *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan penerapannya dalam pembelajaran*
- Ardana, I.M.R. dkk, yang berjudul : "Peran Penyuluh Agama Hindu Non PNS Terhadap Pendidikan dan Sradha Generasi Muda Hindu di Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali."
- Arya, (2018) *Jurnal Maha Widya Duta* yang berjudul "Petunjuk Teknis *Dharma Wacana*"
- Atmaja, J. 1988. *Puspanjali : Persembahan untuk Prof. Dr, Ida Bagus Mantra*. Denpasar : Penerbit C.V. Kayumas.
- Awanita, M (2022). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XII. Cetakan Pertama. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Kompleks Kemendikbudristek Jalan R.S. Fatmawati, Cipete Jakarta Selatan
- Awanita, M. (2022). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII. Cetakan Pertama. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.
- Ayu, W.A, (2023 Volume 14 Nomor 2 ), "Metode Pembelajaran Hindu melalui ajaran *Sad Dharma*" *Jurnal Lampuhyang STKIP Agama Hindu Amlapura*.
- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiawan, K.2021. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMK/SMK Untuk Kelas XII. Cetakan Pertama. Penerbit Pusat Kurikulum, dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No.4 Jakarta Pusat.
- Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (2021), SMK/SMK Kelas XI
- Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (2021), SMK/SMK Kelas XII
- Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (2021). SMK/SMK Kelas X
- Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka (Kemendikbud,..RI)

**Implementasi Metode Sad Dharma Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti  
Pada Kurikulum Merdeka**  
I Made Juliarta\*

- Bungin, M. B. (2009). Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Chairul, A. (2107). Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran.
- Daga, A. T. (2021) *Volume 7* No.3, 1075-1090. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah. *Jurnal Educatio*
- Darta I Nyoman (2020) *Volume 7* No.2 September dalam Jurnal Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Kepribadian Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Cetakan Guna Widya) ISSN : 2655-0156-2655-0156 dalam <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW>
- Dayunindia (2022) *Volume 5* Nomor 3 Jaya Pangus Dalam Jurnal Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis *Sad Dharma* Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Djamarah, S.B, dan Zain, A. (2002). Strategi Belajar dan Mengajar. Penerbit Rineka Cipta : Jakarta.
- Efendi & dkk, 2023 *Volume 6*, No. 2, 548-561 dalam Jurnal *Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogi*
- Erlia, (2023) *Volume 14* Nomor 2 Juli dalam Jurnal Lampuhyang yang berjudul “Metode Pembelajaran Hindu melalui ajaran *Sad Dharma*”
- Fadilla, dan Wulandari (2023) *Volume 1* No 3 II Agustus dalam *Jurna Literasi Riview Analisis Data Kualitatif: Tahapan Pengumpulan*
- Fajar, M., & Yulianto. (2017). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Cetakan IV ed.). Pustaka Pelajar.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech*, 08(No.01), 1-29.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, dkk (2002). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan Pertama ed.). Widina.
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.
- Julianingsih P, (2020) *Dharmasmrti* dalam Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan yang berjudul “Pendidikan Keluarga Hindu Kontemporer Era 4.0 Dalam Siar Agama Untuk Membentuk Karakter Pada Kelompok SSG Praya Kabupaten Lombok Tengah
- Kemendikbud. (1997).Implementasi Nasional: Suatu Pendekatan Budaya di Daerah IstimewaYogyakarta. Yogyakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jakarta: Kemdikbud.
- Margono, S. (1997). Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuku, C. (1997). Metodologi Penelitian. Semarang : Bumi Aksara
- Ngurah, I.G.M.P. (1998). Dalam Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya : Paramita.
- Purwono,(2016). Studi Kepustakaan Tersedia
- Putri, I.A .N.B, (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu berbasis Sad Dharma, dalam <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>.
- Rafael (2022) Bahan Ajar Pendidikan Program Guru Penggerak Paket Modul: 1 Paradigma dan Visi Guru Penggerak. Dalam Modul 1.1 Refleksi Filosofi Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Direktorat Jendral Guru dan

Tenaga Kependidikan, Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan)

- Rahmadi, (2011). Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin : Antasari Press
- Sarosa (2021) dalam bukunya berjudul *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif* di produksi oleh Divisi Buku Digital PT Kanisius
- Suadnyana, I.B.P.E. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI . Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen PendidikanKementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Sudyana, D. K., & Winantra, I. K. (2021). Strategi Dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal. *Widyanatya*, 3(2), 92-102.
- Sugiyono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi contoh Tesis dan laporan penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivitis Dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 1* (No.2 Juli 2019), 79-88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.
- Suparta, dkk, (2021) yang berjudul “Penguatan Metode *Dasa Dharma* dalam mengembangkan Kecerdasan *Intrapersonal*, dan *spiritual* di *Pasraman Non Formal*”
- Tim Penyusun. (2005). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana. Surabaya: Paramita.
- Tim Perumus. (1996). Petunjuk Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia : Rumusan Hasil Konsultasi Para Pejabat Ditjen Bimas Hindu dan Budha Dengan Tokoh/Pemuka Agama Hindu di Denpasar 26 s.d 30 Mei . Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Wiana, I.Ketut. (2015). Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Wiana. I. Ketut. (2009). Cara Belajar Agama Hindu yang baik Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Wisnujati, dkk. (2021).Merdeka Belajar Merdeka Mengajar. Yayasan Kita Menulis